

Konsep persiapan karir dalam pendidikan anak perspektif Abdullah Nashih Ulwan

Tina Marsiyam*, Imas Kania Rahman, Nesia Andriana

¹Sekolah Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

* tinamarsiyamm@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the concept of career preparation education according to Abdullah Nashih Ulwan's view. This research method is a library research study, using the content analysis method in the form of descriptive analytic, with the main source being Abdullah Nashih Ulwan's work entitled "Tarbiyatul Aulad" (Children's Education in Islam). Career preparation in children's education is something that cannot be separated from the concept of Islamic education for children as a whole. This is because so that children know how to prepare for life in the future, and how to prepare their potential to carry out various heavy burdens and big responsibilities which are of course based on Islamic guidelines. The concept of career preparation education according to Abdullah Nashih Ulwan focuses on four main things, namely: 1. Motivating children to earn income in a noble way, 2. Teaching Professions and Skills Based on Children's Capabilities, 3. Paying attention to Children's Nature in Career Preparation Education 4. Paying attention to children's talents and abilities.

Keywords: career preparation, children's education, Abdullah Nashih Ulwan

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep pendidikan persiapan karier menurut pandangan Abdullah Nashih Ulwan. Metode penelitian ini adalah studi riset kepustakaan (library research), dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis) yakni berupa deskriptif analitik, dengan sumber utama yaitu karya Abdullah Nashih Ulwan yang berjudul "Tarbiyatul Aulad" (Pendidikan Anak Dalam Islam). Persiapan karier dalam pendidikan anak adalah suatu hal yang tidak bisa terpisahkan dari konsep pendidikan Islam pada anak secara keseluruhan. Hal tersebut dikarenakan agar anak memahami bagaimana cara mempersiapkan kehidupan ke depan, dan bagaimana cara mempersiapkan potensi mereka untuk menunaikan berbagai beban berat dan tanggung jawab besar yang tentunya berdasarkan pedoman Islam. Konsep pendidikan persiapan karier menurut Abdullah Nashih Ulwan menitikberatkan pada empat hal utama yaitu: 1. Memotivasi anak untuk mendapatkan penghasilan dengan cara yang mulia., 2. Mengajarkan Profesi dan Ketrampilan Berdasarkan Kemampuan Anak, 3. Memperhatikan Fitrah Anak dalam Pendidikan Persiapan Karier 4. Memperhatikan bakat dan talenta anak. Kekurangan dari konsep pendidikan persiapan karier menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah belum dijabarkannya pembagian pendidikan berdasarkan tahapan usia.

Kata kunci: persiapan karier, pendidikan anak, Abdullah Nashih Ulwan

Diserahkan: 30-05-2023 **Disetujui:** 22-08-2023 **Dipublikasikan:** 29-08-2023

Kutipan: Marsiyam, T., Rahman, I. K., & Andriana, N. (2023). Konsep persiapan karir dalam pendidikan anak perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4), 383-397.
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i4.14298>

I. Pendahuluan

Perubahan besar yang terjadi dalam era globalisasi menuntut perubahan yang cepat di segala aspek termasuk dunia kerja, antara peluang pekerjaan baru yang muncul hingga hilangnya peluang karier atau pekerjaan yang sebelumnya ada serta persaingan dalam dunia kerja. Hal tersebut membutuhkan penyesuaian dari sumber daya manusia di dalamnya. Pendidikan anak dalam Islam adalah suatu hal yang menyeluruh dari mulai penanaman ketauhidan, akhlak hingga pendidikan kemandirian pada anak. Tidak terkecuali dalam urusan pekerjaan atau karier, pendidikan Islam sangat diperlukan untuk mengarahkan kepada anak ataupun peserta didik terkait pengenalan karier dan peluangnya hingga bagaimana memilih karier yang sesuai dengan arahan dan tuntunan Islam. Generasi Islam selayaknya dibekali dengan berbagai macam pendidikan, baik pendidikan agama, moral dan akhlak hingga pendidikan ketrampilan dan karier yang kelak akan bermanfaat bagi kebaikan dunia akhirat agar generasi Islam jangan sampai tertinggal dan menjadi beban sehingga menjatuhkan harga diri Islam itu sendiri.

Bimbingan karier adalah salah satu bidang pelayanan bimbingan dan konseling dan menduduki posisi strategis dalam kerangka persiapan karier anak/peserta didik. Program ini dirancang untuk mencapai tujuan memandirikan mereka dalam mengambil keputusan karier, meraih dan mempertahankan kariernya di masa depan (Hartono, 2016). Tujuan bimbingan karier menurut (Aqib, 2021), antara lain agar individu atau siswa dapat memahami dan menilai dirinya terutama mengenai potensi-potensi dasar seperti minat, kecakapan, sikap dan cita-citanya; akan sadar dan akan memahami nilai-nilai yang ada pada dirinya dan yang ada dalam masyarakat; mengetahui beberapa jenis pekerjaan yang berhubungan dengan potensi dan minatnya; memiliki sikap yang positif dan sehat terhadap dunia kerja; memahami hubungan dari usaha sekarang dengan masa depannya; mengetahui jenis-jenis pendidikan dan latihan yang diperlukan untuk suatu bidang pekerjaan tertentu; mengemukakan hambatan-hambatan yang ada pada diri dan lingkungannya serta dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut; menyadari akan kebutuhan masyarakat dan negaranya yang berkembang; merencanakan masa depannya sehingga dia dapat menemukan karier dan kehidupannya yang serasi.

Islam sangat memperhatikan masa depan anak-anak dan generasi muda. Mereka diharapkan mempunyai masa depan yang lebih baik, cerah dan bahagia. Maka dari itu Islam menegaskan terkait urgensi pemberian bimbingan dan perlindungan bagi masa depan mereka dengan berbagai bantuan dan pertolongan yang tidak hanya berupa materi tetapi juga pendidikan dan bimbingan yang mendalam untuk meraih masa depan yang lebih baik kebermanfaatannya kehidupan dunia dan akhirat.

Pendidikan/bimbingan islami karier pada berbagai level usia anak/peserta didik adalah solusi bimbingan karier yang menyeluruh, diharapkan anak/peserta didik akan mengenal dan memperoleh pemahaman dan pengetahuan terkait karier seperti tujuan yang telah disebutkan di atas dan menumbuhkan kesadaran karier serta membantu

persiapan/perencanaan kariernya serta dalam bentuk pengetahuan dan pemahaman macam-macam jenis pekerjaan. Selain itu dengan pendidikan islami karier, anak/peserta didik juga akan dibimbing untuk mengenali diri dan fitrahnya, mengenali Allah Swt. sebagai penciptanya, serta memahami akan tujuan hidupnya sesuai dengan nilai-nilai Islam yang akan sangat mempengaruhi dalam keputusan kariernya.

Keberhasilan dalam pemilihan karier tidaklah mudah dan muncul begitu saja tetapi membutuhkan bimbingan dan bantuan dari guru maupun orang tua. Realita yang terjadi bahwa masih kurang bahkan tidak adanya pendidikan/bimbingan Islami karier yang terprogram dengan sistematis untuk diterapkan dalam pendidikan anak baik formal maupun informal. Kesulitan-kesulitan untuk mengambil keputusan karier di masa depan akan dapat dihindari jika pendidikan karier dimasukkan dalam pendidikan anak karena anak/peserta didik akan memiliki informasi yang memadai tentang hal-hal yang berkaitan dengan dunia karier yang akan dipilihnya serta mempersiapkan sebaik mungkin ketrampilan dan kecakapan yang dituntut oleh karier yang dipilihnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, sebuah konsep yang mudah dilakukan dan dipahami serta berkaitan dengan penyiapan generasi masa depan melalui pendidikan persiapan karier sangat dibutuhkan. Urgensi pendidikan Islam untuk persiapan karier disinggung oleh sosok ulama besar Abdullah Nashih Ulwan, dalam kitabnya yang berjudul *Tarbiyatul Aulad fi Al-Islam* (Pendidikan Anak dalam Islam). Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang ulama pakar yang menawarkan konsep pendidikan sesuai dengan Al-Quran dan Al-Hadits. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan antara lain mengkaji tentang pendidikan karakter kemandirian anak dengan memberikan tanggung jawab fisik, moral, akal, dan jiwa (Muttaqin, 2019). Penelitian yang lain dilakukan oleh Jannah (2017), yang mengkaji tentang remaja dan tugas perkembangannya, yang membagi tugas perkembangan remaja dalam dua fase. Akan tetapi dari penelitian tersebut, kemandirian dan tugas remaja belum menyentuh pada aspek persiapan karier sebagai bekal kemandirian dan tugas kematangan karier dari sisi usia remaja sebagai bagian dari pendidikan anak. Ibnu Sina sebagaimana yang ditulis oleh Madjidi dalam Susanti (2021), menyampaikan bahwa tujuan pendidikan harus diarahkan kepada pengembangan seluruh potensi salah satunya dengan memberikan pendidikan yang didasarkan oleh keahlian yang dimiliki dan memberikan lapangan kerja yang sesuai.

Dari beberapa literatur yang digali oleh peneliti, pemikiran Abdullah Nashih Ulwan yang secara spesifik membahas pendidikan persiapan karier belum pernah dilakukan penelaahan. Oleh sebab itu, tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang urgensi persiapan karier dalam pendidikan anak dan bagaimana konsep pendidikan persiapan karier dalam perspektifnya.

II. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*), yaitu menggunakan perpustakaan atau literatur sebagai lapangan penelitian. Metode ini bersifat kualitatif deskriptif serta tidak menyajikan data berupa angka namun berupa konsep atau ide yang bersifat kualitatif dan tertulis. Studi Pustaka yang dibahas dalam kajian ini tentang konsep pendidikan/bimbingan islami untuk persiapan karier pada anak melalui karya seorang tokoh Abdullah Nashih Ulwan dengan didasarkan pada deskripsi dan analisis atas karya pustaka berupa kitab *Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam*.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *content analysis*. *Content analysis* adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap suatu informasi yang tertulis. Adapun data-data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan rangkaian tahapan sebagai berikut: 1). Pengumpulan data, merupakan data yang dikumpulkan dari dokumen tertulis yang berasal dari buku, majalah, atau surat kabar yang pernah terbit mengupasnya (Kuncoroningrat, 1986), 2). Penentuan pengelolaan data, yaitu dengan cara editing yang nantinya data-data yang sudah dikumpulkan tersebut akan diperiksa dan diulang kembali, 3). Pengorganisasian data, maksudnya dengan cara menyusun dan mensistematiskan data-data yang sudah diperoleh, kemudian data-data tersebut dimasukkan ke dalam kerangka pemaparan yang telah direncanakan. (4). Penguraian, maksudnya dengan cara menggabungkan data yang telah didapat untuk memperoleh kesatuan nilai dan makna untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat. Analisis dalam penelitian ini akan meliputi penyajian data dan pembahasannya menggunakan pendekatan secara kualitatif yang berbentuk kata, kalimat, skema, gambar (Sugiyono, 2006).

III. Hasil dan Pembahasan

Era globalisasi dengan tantangan yang begitu besar dan kompetitif membutuhkan persiapan karier sejak dini. Pendidikan persiapan karier adalah hal yang penting dalam mempersiapkan generasi yang berkarakter, tangguh dan mandiri serta siap bersaing untuk kebutuhan di masa depan. Mengingat begitu pentingnya persiapan karier dalam kehidupan individu, maka sejak dini hal tersebut perlu dipersiapkan dengan matang, terarah, terukur, dengan cara memahami kepribadian diri, bakat, minat, kemampuan personal yang meliputi intelektual, emosional, spiritual serta berbagai potensi diri dalam diri anak/peserta didik.

Pendidikan secara etimologi memiliki pengertian "*paedagogie*", yang berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata "*pais*", artinya anak, dan "*again*" yang artinya membimbing. Maka dari itu, *paedagogie* adalah bimbingan yang diberikan kepada anak (Rohani, 2003). Secara terminologi, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar mempunyai kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang dibutuhkan oleh dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara (Arifin, 2003).

Dari pengertian-pengertian di atas, maka setidaknya pendidikan mengemban dua tujuan, yaitu tujuan progresif dan tujuan konservatif. Dalam tujuan progresif, aktivitas pendidikan adalah memberikan bekal dan pengembangan ilmu pengetahuan, penanaman nilai-nilai, penguasaan ketrampilan untuk mempersiapkan masa depan agar generasi penerus bangsa mempunyai kemampuan dan kesiapan untuk menghadapi tantangan di masa kini dan masa depan. Sedangkan untuk tujuan konservatif, pendidikan adalah upaya untuk mewariskan dan mempertahankan cita-cita dan budaya suatu Masyarakat kepada generasi penerus (Makmudi dkk., 2019).

Jika hal tersebut dihubungkan dengan pendidikan persiapan karir maka persiapan karir adalah bagian dari tujuan pendidikan yang penting yang harus dimiliki oleh individu sehingga dia bisa menentukan cita-citanya sesuai dengan bakat dan minatnya dan menyesuaikan dengan pilihan pendidikannya untuk bekal di masa sekarang dan masa depan. "Persiapan karir adalah proses berkelanjutan di mana seseorang menetapkan tujuan-tujuan karir dan mengidentifikasi cara-cara untuk mencapainya" (Mondy, 2008). Proses ini biasanya mencakup tinjauan pribadi atas pengalaman, keterampilan dan nilai seseorang, menjelaskan sasaran-sasaran karir, serta menemukan cara dalam mengimplementasikan gagasan-gagasan perubahan dan perkembangannya. Selain itu, Werner dan DeSimone dalam (Kaswan, 2014) juga mendefinisikan persiapan karir merupakan proses (1) menjadi sadar terhadap diri sendiri, peluang, kendala, pilihan, dan konsekuensi, (2) mengidentifikasi tujuan yang terkait dengan karir, (3) memprogram pekerjaan, pendidikan, pengalaman pengembangan yang terkait untuk memberi arah, *timing*, dan urutan langkah untuk mencapai tujuan karir secara khusus.

Pendidikan anak merupakan salah satu bagian dari pendidikan individu yang diajarkan Islam untuk mempersiapkan dan membentuknya menjadi sosok yang bermanfaat dan manusia yang baik di dalam kehidupan ini. Jika pendidikan anak dilakukan dan diarahkan dengan sebaik-baiknya, akan menjadi dasar yang kokoh untuk mempersiapkan figur yang saleh dan siap untuk menerima tanggung jawab dan beban kehidupan. Islam adalah agama yang sempurna dan menyeluruh, yang membahas semua aspek kehidupan termasuk semua aspek dalam bidang pendidikan. Jika para pendidik menjalankan metode dan sistem pendidikan Islam, maka manusia akan sampai pada kebahagiaan dunia dan akhirat karena Islam adalah agama dan risalah penyelamat kehidupan manusia (Ulwan, 2020).

Berkaitan dengan pendidikan persiapan karir, berdasarkan penjelasan Abdullah Nashih Ulwan di atas, maka dapatlah diambil suatu pemahaman, bahwa pendidikan

persiapan karier harus dibangun di atas fondasi Islam yang akan menunjukkan kepada kebaikan dan keselamatan dunia dan akhirat.

A. Landasan Ideologis Pendidikan Persiapan Karier Menurut Abdullah Nashih Ulwan

Masih banyaknya umat Islam yang beranggapan bahwa kesuksesan dalam pencapaian pendidikan adalah ketika seorang anak berhasil mendapatkan cita-citanya. Padahal, kesuksesan hidup seorang anak tidak bisa diukur jika tanpa melibatkan suatu proses dan tujuan dari pencapaian cita-cita tersebut. Proses yang baik yang dilakukan serta tujuan mulia yang ingin dicapai adalah lebih dari sekedar seorang anak memperoleh profesi yang dicita-citakan.

Islam dengan ideologinya yang universal dan hukumnya yang lengkap, menganggap bahwa profesi pekerjaan sebagai hal yang suci, mulia, serta menganggap seorang laki-laki yang mendapatkan penghasilan dengan usahanya sendiri merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. yang paling utama. Dalam hal ini Abdullah Nashih Ulwan menukil beberapa ayat Al-Qur'an serta Hadits yang menguatkan pernyataan di atas yaitu sebagai berikut:

“Dialah yang menjadikan bumi ini mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya, dan hanya kepada-Nya lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan (Q.S. Al-Mulk: 15)

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kalian di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (Q.S. Al-Jumuah: 10)

“Penghasilan yang paling utama adalah penghasilan seorang laki-laki dari tangannya (usahanya) sendiri.” (HR. Ahmad)

“Allah mencintai hamba-Nya yang mencari nafkah.” (HR. At-Tirmidzi)

“Jika salah satu di antara kalian berusaha mencari kayu bakar dan memanggulnya di atas punggungnya, maka itu lebih baik baginya daripada mengemis pada manusia, yang memberinya atau menolaknya.” (HR. Bukhari)

“Tidak ada makanan yang dimakan seseorang yang lebih baik baginya daripada yang ia makan dari usahanya sendiri. Nabi Allah Daud As, juga makan dari usahanya sendiri.” (HR. Bukhari)

Mencari rezeki yang halal adalah kewajiban setelah kewajiban (yang lima).” (HR. Thabrani dan Baihaqi).

Dari beberapa ayat Al-Quran dan riwayat di atas, menekankan betapa pentingnya bagi para pendidik untuk memberikan pendidikan persiapan karier dengan pendidikan yang baik. Pendidikan yang tidak hanya berorientasi kepada capaian duniawi tetapi lebih jauh lagi juga mencakup orientasi akhirat. Hal tersebut adalah suatu kewajiban yang bagi pendidik karena akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah Swt. Tentunya

pendidikan persiapan karier akan terwujud bila memiliki landasan ideologis yang kuat di dalamnya.

B. Tujuan Pendidikan Persiapan Karier Menurut Abdullah Nashih Ulwan

Tujuan adalah suatu hal yang penting yang akan mendorong untuk melakukan suatu pekerjaan dengan lebih terarah dan mencapai suatu target. Selain itu dengan suatu tujuan yang jelas, seseorang tidak hanya akan mengikuti arus dan terombang-ambing tanpa adanya target atau skala prioritas bahkan kejelasan pijakan. Menurut Tafsir (2013), asal muasal kehidupan manusia adalah sangat penting untuk merumuskan tujuan pendidikan bagi manusia dan menjadi pangkal tolak dalam menetapkan pandangan hidup seorang Muslim.

Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa tujuan pendidikan mengacu kepada sistem pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Islam telah memberikan dasar-dasar konsep pendidikan dan pembinaan anak, bahkan sejak masih dalam kandungan. Jika anak sejak dini telah mendapatkan pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits, insya Allah ia hanya akan mengenal Alquran sebagai imamnya, dan Rasulullah sebagai pemimpin dan teladannya (Ulwan, 2020).

Berdasarkan pendapat tersebut, maka pendidikan persiapan karier selayaknya disandarkan kepada tujuan yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam. Menurut Abdullah Nashih Ulwan (2020: 575), menegaskan,

“para ayah dan pendidik harus memperhatikan fenomena ini, agar mereka tahu bagaimana cara mempersiapkan anak-anaknya untuk menghadapi kehidupan, dan bagaimana cara mempersiapkan potensi mereka untuk menunaikan berbagai beban berat dan tanggung jawab besar.”

Maka dari itu, tanggung jawab dan beban berat tersebut akan mustahil dijalankan apabila tujuan pendidikan persiapan karier bertentangan atau tidak selaras dengan tujuan pendidikan Islam.

Menurut Ulwan (2020), di dalam pendidikan persiapan karier terdapat pedoman yang dibangun demi tercapainya tujuan keberhasilan karier bagi setiap individu yang sesuai dengan fitrah. Hal-hal tersebut di antaranya, bahwa pekerjaan jangan sampai membuat seseorang tercerabut dari akar fitrahnya, di antaranya: (1) memilih pekerjaan yang sesuai dengan kondisi fisik dan karakter serta jenis kelaminnya; (2) memilih pekerjaan yang tidak bertentangan dengan tugas-tugas alami/fitrahnya; (3) memilih pekerjaan yang tidak menimbulkan kerusakan sosial yang berbahaya dan memungkinkan terjadinya pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bercampur aduk dan tidak menimbulkan kebaikan. Hal ini dilakukan sebagai upaya penjagaan dan penghormatan serta mengangkat harkat martabat individu tersebut.

Dalam pandangan Islam, prestasi ibadah tidak bisa dipisahkan dari prestasi sosial, ekonomi, dan budaya. Pribadi muslim yang paripurna merupakan integrasi dari kualitas

hubungan dengan Allah (ibadah *mahdoh*) dan hubungan dengan makhluk (ibadah *ghairu mahdoh*). Dengan demikian karier prestasi karier seorang hamba merupakan implementasi mendasar dan implementasi keparipurnaan dari panggilan ketuhanan.

C. Metode Pendidikan Persiapan Karier Menurut Abdullah Nashih Ulwan

Metode adalah cara yang dilakukan oleh pendidik dalam penyampaian materi pelajaran, ketrampilan, keteladanan, atau sikap tertentu agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan efektif, dan tujuan pendidikan tercapai dengan baik (Alim, 2014).

Mengenai pendidikan persiapan karier, Ulwan (2020) menyebutkan beberapa metode yaitu:

1. Memotivasi Anak untuk Mendapatkan Penghasilan dengan Cara yang Mulia

Tanggung jawab yang harus dilakukan oleh pendidik terhadap anaknya adalah memberikan motivasi untuk berwirausaha, baik di dalam bidang industri, pertanian maupun perdagangan. Para Nabi adalah sebaik-baik teladan dalam berwirausaha dan mendapatkan penghasilan. Beberapa contoh dari kegiatan usaha yang merupakan kegiatan karier para Nabi di antaranya:

- a. Nabi Nuh As. Nabi Nuh As adalah Nabi yang mengajarkan tentang industri perkapalan. Nabi Nuh as adalah seorang pakar di bidang teknik perkapalan. Hal ini telah dituangkan oleh Allah Swt. dalam Al-Qur'an surat Hud: 37-38, di mana Allah Swt. memerintahkan kepada Nabi Nuh as untuk membuat bahtera kapal dan dengannya Nabi Nuh As dan para pengikutnya yang beriman dan bertakwa selamat bersama kapalnya.
- b. Nabi Daud As. Nabi Daud as ahli dalam industri logam dan membuat industri baju tempur besi. Sebagaimana yang telah Allah Swt. abadikan dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya: 80 dan surat Saba: 10-11.
- c. Nabi Musa As. Nabi Musa As, adalah sosok Nabi yang gigih dalam berwirausaha, dalam Al-Quran surat Al-Qashash: 27-28 diriwayatkan bahwa Nabi Musa As, menawarkan dirinya untuk menggembala kambing selama delapan tahun bagi Nabi Syuaib As, sebagai bekal untuk dapat menikah dengan salah satu putri dari Nabi Syuaib As.
- d. Nabi Muhammad Saw. Rasulullah Muhammad Saw, adalah teladan terbaik dalam urusan berkarir. Beliau adalah seorang yang gigih, amanah serta jujur dalam bekerja. Beliau melakukan perniagaan dari sejak sebelum beliau diangkat menjadi Nabi dan Rasul dengan menggembalakan kambing. Hal ini terdapat dalam sabdanya, "Aku pernah menggembalakan kambing penduduk Mekah untuk mendapatkan beberapa keping uang." (HR. Bukhari). Beliau juga pernah ikut berdagang ke Syam saat usia beliau masih dua belas tahun dan kemudian kelak beliau bekerja pada Sayyidah Khadijah ra. pada saat beliau berusia dua puluh lima tahun. Beliau adalah contoh dalam menjalankan usaha dengan serius dan baik serta halal.

"Dari nash-nash tersebut, jelaslah bahwa Islam sangat memperhatikan penghasilan dari usaha sendiri, menitikberatkan pada pengajaran ketrampilan, mengentaskan

pengangguran dan kemalasan, serta menghimbau untuk mencari nafkah dan bekerja. Ini hanya akan terjadi pada usia muda, ketika semangat belajar masih tinggi, dan bakat pekerjaan masih kuat dan jelas. Oleh karena itu seorang pendidik harus mendorong anaknya sejak kecil untuk berlatih melakoni sebagian profesi, ketrampilan dan industri setelah ia melalui tingkat sekolah dasar.” (Ulwan, 2020: 573).

Dari pemaparan di atas Abdullah Nashih Ulwan memberikan contoh gambaran dan keteladanan yang nyata dari para Nabi tentang pentingnya berdikari, mempunyai pekerjaan sendiri serta berwirausaha sehingga hal tersebut akan menjadikan kemuliaan bagi seorang Muslim. Abdullah Nashih Ulwan juga memberikan penekanan akan waktu emas bagi terciptanya pendidikan persiapan karier.

2. Mengajarkan Profesi dan Ketrampilan Berdasarkan Kemampuan Anak

Ulwan (2020) mengemukakan bahwa perlunya mengategorikan anak untuk kepentingan pendidikan persiapan karier dalam dua golongan yaitu:

a. Golongan Anak yang Unggul dalam Akademik

Golongan ini adalah anak-anak yang cerdas secara akademik, dan dianjurkan untuk melanjutkan studi hingga jenjang akhir. Akan tetapi, tetap perlu diajarkan ketrampilan dan keahlian tertentu untuk bekal di masa depannya, karena bagaimana pun tidak ada jaminan akan kelangsungan masa depannya meskipun kelompok anak ini unggul dalam hal akademik.

b. Golongan Anak yang Kurang dalam Akademik

Golongan kedua ini adalah anak-anak yang secara kemampuan dalam hal akademik sedang atau bahkan kurang. Pada kelompok ini pendidikan persiapan karier diberikan setelah mereka mempelajari pelajaran wajib, berupa pelajaran yang terkait dengan agama dan dunia, maka mereka harus diarahkan pada ketrampilan dan satu pekerjaan tertentu. Dalam hal ini, pendidik harus menyadari keterbatasan dan kekurangannya. Tidak tepat jika anak secara kemampuan akademik kurang mendukung tetapi dipaksakan studi yang lebu berat.

Pemahaman pendidik akan bakat dan karakteristik peserta didik adalah suatu hal yang sangat penting agar bisa memberikan strategi yang tepat dalam pengajarannya. Karena bisa jadi karena ketidaktahuan para pendidik dalam memahami karakteristik anak didiknya mengakibatkan anak didiknya tidak juga berhasil meraih ilmu dan menguasai ketrampilan tertentu, bahkan ketika telah menjadi seorang pemuda. Hal itu mengakitkannya menjadi terpuruk dalam kehidupannya dan akhirnya kehilangan jati dirinya dan melakukan hal yang tidak pantas secara agama dan norma hukum serta sosial. Hal ini akan menurunkan kemuliaannya, meruntuhkan kepribadiannya dan mengganggu ketertiban umum (Ulwan, 2020).

3. Memperhatikan Fitrah Anak dalam Pendidikan Persiapan Karier

Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi martabat kaum perempuan. Dalam Islam, keserasian antara tugas laki-laki dan perempuan mendapatkan perhatian yang besar. Seorang perempuan diperbolehkan mengaktualisasikan diri dan meniti karier, tetapi tetap harus menjadikan Islam sebagai pedoman supaya selamat dan terhindar dari fitnah dunia dan akhirat.

Seorang perempuan ketika akan memasuki usia remaja harus diajarkan berbagai ketrampilan yang sesuai dengan tugas sebagai ibu dan istri kelak, baik yang terkait dengan dasar-dasar pendidikan anak, pekerjaan rumah tangga, pelajaran ketrampilan yang dibutuhkan dalam berumah tangga. Seorang perempuan dalam memilih pekerjaan tidak boleh bertentangan dengan kodrat fitrahnya (Ulwan, 2020).

Dalam pemilihan pekerjaan, Ulwan (2020: 575), menyampaikan arahan, “Adapun pekerjaan-pekerjaan dan tanggung jawab lainnya, tidak dianjurkan oleh Islam, karena 1). Mungkin jenis pekerjaannya tidak cocok dengan kondisi fisik dan karakter kewanitaannya, seperti militer, teknik sipil, atau pandai besi; 2). Mungkin pekerjaannya bertentangan dengan tugas-tugas alaminya, seperti sebagai pekerja atau pegawai kantor. Padahal ia memiliki suami, anak, dan rumah; 3). Mungkin pekerjaannya dapat menimbulkan kerusakan sosial yang berbahaya, seperti pada lingkungan dan pekerjaan yang banyak terjadi pembauran antara laki-laki dan wanita.”

Hal ini bukan berarti sebagai suatu bentuk pengungkungan pada kaum perempuan, akan tetapi justru sebagai sebuah penghormatan dan penjagaan untuknya, untuk menjaga harkat kewanitaannya, dan mengangkat kemuliaan dan kedudukannya serta agar seorang perempuan terhindar dari pekerjaan yang membuatnya menelantarkan kewajibannya (Ulwan, 2020).

Apa yang telah disampaikan di atas bertentangan dengan pendapat kaum sekularisme yang bertudung di balik kata emansipasi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Fakih (1999) bahwa terdapat ketidakadilan gender yang termanifestasikan dalam berbagai bentuk, seperti marginalisasi, subordinasi, *stereotype*, *violence* dan *double burden*. Marginalisasi diartikan sebagai proses peminggiran perempuan yang mengakibatkan keterbelakangan perempuan yang disebabkan karena kebijakan pemerintah, keyakinan dan tafsiran agama, tradisi dan kebiasaan.

Dari apa yang disampaikan oleh pendapat di atas, bahwa agama dijadikan tertuduh dalam hal penghambat kemajuan karier bagi seorang perempuan. Padahal dalam kenyataannya, justru agama berfungsi sebagai alat penyalaras dan pengharmonian akan peran perempuan dengan fitrahnya serta menjadi penjaga akan harkat dan martabatnya.

4. Memperhatikan Bakat dan Talenta Anak

Dalam kaitannya dengan bakat dan talenta anak, Ulwan (2020) berpandangan bahwa hal mengetahui bakat, minat dan potensi dari anak adalah hal yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh pendidik karena hal ini berkaitan dengan profesi dan cita-cita

yang sesuai untuk anak. Seorang pendidik yang baik akan mengarahkan anak didiknya pada tempat yang cocok dan sesuai dengan minat dan lingkungannya yang tepat yang akan membawa pada kebaikan bagi anak.

Pendidik perlu mendorong anak menempuh minat yang sesuai bakatnya, sesuai apa yang telah diarahkan oleh Rasulullah Muhammad Saw untuk memperhatikan minat anak dan meletakkannya pada tempatnya. Hal ini sebagaimana termaktub dalam hadits yang berbunyi: “Bekerjalah, karena semuanya akan dimudahkan untuk mengerjakan apa yang memang diciptakan untuknya.” (HR. Thabrani)

Sebagaimana dikutip Ulwan (2020:576), Ibnu Sina menyampaikan,

“tidak semua ketrampilan yang diinginkan oleh anak dapat sesuai untuknya, tetapi harus sesuai dengan bakat dan karakternya. Seandainya seni sastra dan ketrampilan dapat diraih hanya dengan belajar dan keinginan, tanpa adanya kesesuaian dan kecocokan (dengan bakat), niscaya tidak akan ada orang yang buruk sastranya, dan payah keterampilannya. Jika demikian, semua orang akan mampu memilih seni sastra dan ketrampilan tertinggi. Boleh jadi bakat manusia akan terpisah dari seluruh seni sastra dan ketrampilan, serta tidak ada hubungannya sama sekali. Oleh karena itu, seorang pendidik, ketika menghadapi anak yang ingin memilih suatu ketrampilan, hendaknya ia dapat memberi pertimbangan akan bakatnya, mengukur karakternya, dan menguji kecerdasannya, lalu memilih ketrampilan yang sesuai untuknya.”

Apa yang disampaikan oleh Ibnu Sina memberikan pesan penting, bahwa memberikan perhatian terhadap bakat, minat, dan kemampuan alami anak ketika membimbing anak ke profesi yang mereka pilih atau studi lanjutan yang menjadi orientasinya. Ibnu Sina menganjurkan dukungan studi yang diminati anak, dan menjadikannya sebagai dasar spesialisasi dan orientasinya karena tidak semua ketrampilan yang diinginkan oleh anak dapat sesuai untuknya, melainkan harus sesuai dengan bakat dan karakternya. Oleh karena itu seorang pendidik, ketika menghadapi anak yang ingin memilih suatu ketrampilan, hendaknya ia dapat memberi pertimbangan akan bakatnya, mengukur karakternya dan menguji kecerdasannya, lalu memilih ketrampilan yang sesuai untuknya.

Hal tersebut senada dengan apa yang ada dalam teori Krumboltz, teori yang membahas bagaimana kognisi individu dan pengalaman belajar mempengaruhi pengambilan keputusan kariernya ke depan (Mitchell dan Krumboltz, 1996). Teori ini memberikan pandangan bahwa perkembangan karier melibatkan empat faktor yaitu:

- a. Warisan genetik dan kemampuan khusus yang mencakup sejumlah kualitas bawaan yang dapat meningkatkan kesempatan karier individu. Potensi tersebut berupa minat, bakat dan ketrampilan khusus yang dimiliki oleh individu tersebut. Potensi dan ketrampilan khusus tersebut harus dipahami dan dikembangkan dengan baik oleh individu tersebut.

- b. Kondisi lingkungan yang berasal dari luar individu yang bisa mempengaruhi seorang individu dalam merencanakan kariernya.
- c. Pengalaman belajar. Dengan adanya pengalaman belajar individu akan memahami sebuah karier dan memaknainya sehingga membentuk arah perencanaan karier.
- d. Ketrampilan pendekatan tugas, yang mana hal ini mencakup perpaduan antara warisan genetik, kondisi lingkungan dan pengalaman belajar.

Oleh karenanya, seorang pendidik harus memiliki cara untuk mengenal kondisi psikologis anak, tingkat kecerdasan, serta Pelajaran ketrampilan yang diminatinya. Selain itu pendidik juga harus mampu mencarikan jalan kehidupan baginya yang sesuai dengan kepentingannya dan cocok dengan minatnya, baik yang terkait dengan prestasi studi maupun keahlian dan ketrampilan serta perdagangan selama bermanfaat untuk kepentingan dan kebaikan peserta didik (Ulwan, 2020).

Sebagaimana yang disampaikan oleh Abdullah Nashih Ulwan, bahwa pendidikan persiapan karier hanya akan efektif dilakukan pada usia muda, ketika semangat belajar masih tinggi dan minat, bakat dan potensi pekerjaan masih kuat dan jelas. Maka dari itu, di sinilah letak peran penting pendidik untuk mampu mendorong anak/ peserta didiknya agar sejak kecil mengenali beraneka ragam profesi, melakoni sebagian profesi, menguasai ketrampilan sebagai bekal untuk karier ke depan.

D. Implementasi Pendidikan Persiapan Karier menurut Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam Bimbingan dan Konseling

Menurut penulis, butir-butir pemikiran inti Abdullah Nashih Ulwan dalam hal pendidikan persiapan karier di atas, merupakan fondasi penting dalam menyiapkan generasi Muslim agar senantiasa mampu mengemban tanggung jawab dalam kehidupannya. Akan tetapi, pemikiran dari Abdullah Nashih Ulwan tersebut masih perlu dijabarkan dalam suatu pengajaran yang bersifat terstruktur, tertata dan memiliki tujuan serta metode yang lebih rinci berdasarkan kebutuhan anak sesuai dengan tingkatan usianya.

Apa yang disampaikan oleh Abdullah Nashih Ulwan, masih belum menyentuh hingga tahap perkembangan usia sesuai Islam, yang harus dilalui terkait persiapan karier. Pembagian usia kematangan karier menurut teori yang dikemukakan oleh Super dalam Winkel & Hastuti (2004) yang menyatakan bahwa perkembangan karier terdiri dari lima fase berbeda dalam rentang usia kehidupan manusia, yaitu:

- a. Fase pengembangan, dimulai saat lahir sampai umur 15 tahun anak telah mengembangkan berbagai potensi potensial, pengaturan, minat dan kebutuhan dalam struktur kontrol diri.
- b. Fase eksplorasi, dimulai dari umur 15-24 tahun, pada saat ini anak muda memikirkan alternatif jabatan, akan tetapi belum mengambil keputusan yang mengikat.

- c. Fase pemantapan, dimulai dari umur 25-44 tahun, umumnya menampilkan karakteristik bahwa upaya melalui pengalaman-pengalaman selama karier tertentu.
- d. Fase pembinaan, dimulai dari umur 45-64 tahun, saat ini di mana orang dewasa diadaptasi dengan penilaian posisinya jabatannya.
- e. Fase kemunduran, dimulai dari 65 tahun, yaitu apabila seseorang memasuki masa pensiun dan harus menemukan pola hidup baru setelah melepaskan jabatannya.

Tahapan perkembangan vokasional ini menjadi kerangka untuk perilaku dan sikap vokasional, yang dimanifestasikan melalui lima aktivitas yang dikenal dengan (*vocational developmental tasks*).

Pada masa sekarang ini, kita dituntut untuk mengikuti perkembangan jaman tanpa melupakan kaidah yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Konsep persiapan karier dalam pendidikan anak perlu dilakukan dengan cara dan strategi yang tepat, kreatif dan terarah. Orang tua dan guru mempunyai tanggung jawab untuk mendidik dan mengajarkan serta mengarahkan anak didiknya untuk mengetahui mana yang baik dan benar, mana yang benar dan salah dan membuka wawasan kepada anak didiknya.

Salah satu implementasi dari pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam hal pendidikan persiapan karier menurut peneliti adalah dengan pembuatan program bimbingan dan konseling islami karier yang tertata, terstruktur dan terencana yang berisi komponen program yang disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik dan berdasarkan kompetensi yang harus dicapai pada suatu tahapan usia atau jenjang sekolah tertentu yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dengan adanya program bimbingan dan konseling karier yang sarat dengan nilai-nilai islami akan memudahkan para pendidik terkait langkah apa yang harus dilakukan sesuai dengan konsep yang dijabarkan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam hal pendidikan persiapan karier. Selain itu dengan menyempurnakannya berdasarkan tahapan usia dan kebutuhan, akan memudahkan pencapaian target dan memudahkan evaluasi dalam pelaksanaannya.

Program bimbingan dan konseling karier sebagaimana yang disebutkan di atas, adalah bagian dari pengejawantahan pendidikan karier bagi anak. Di mana di dalamnya ada serangkaian aktivitas, program maupun layanan yang bertujuan untuk pemberian bekal dalam rangka persiapan karier di masa depan. Menurut (Ismaya, 2019), bahwa bimbingan karier bukan hanya memberikan jabatan tetapi mengandung makna yang lebih kompleks yaitu agar dapat memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk bersiap memasuki kehidupan, tata hidup dan kejadian dalam kehidupan dan mempersiapkan diri dari kehidupan sekolah menuju dunia kerja. Aplikasi program pendidikan persiapan karier berbasis bisa dilakukan melalui diskusi, lokakarya, layanan konseling karier, seminar, *career day*, karya wisata, penyediaan buku yang mendukung dan kegiatan lain yang dapat mendukung.

Pamomong & Miharja (2020) menyampaikan bahwa agama dan karier adalah kesatuan yang terintegrasi dan erat, agama juga menjadi landasan spiritual individu dalam melakukan pekerjaan dan kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, pendidikan karier tidak bisa dilepaskan dari pola pendidikan Islam dan pola pendidikan Islam tidak boleh melupakan pendidikan karier sebagai bekal kehidupan untuk mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat.

IV. Kesimpulan

Pendidikan untuk persiapan karier adalah bagian tak terpisahkan dari pendidikan anak dalam Islam. Pendidikan persiapan karier bagi anak dalam Islam sangat penting karena mampu memberikan informasi kepada anak/peserta didik mengenai informasi karier di masa depan, sekaligus persiapan bekal kecakapan dan ketrampilan yang harus dimiliki untuk menunjang kesuksesan karier di masa depannya kelak. Pendidikan persiapan karier bagi anak dalam Islam juga berfungsi sebagai landasan untuk memilih karier yang tidak bertentangan dengan apa yang telah diatur dalam Al-Quran dan Al-Hadits antara lain memilih pekerjaan yang halal, sesuai dengan fitrah, serta tidak mendatangkan kemudharatan bagi diri dan orang lain.

Konsep pendidikan persiapan karier bagi anak dalam perspektif Abdullah Nashih Ulwan menitikberatkan pada empat metode yaitu: 1). Memotivasi anak untuk mendapatkan penghasilan dengan cara yang mulia., 2). Mengajarkan Profesi dan Ketrampilan Berdasarkan Kemampuan Anak, 3). Memperhatikan Fitrah Anak dalam Pendidikan Persiapan Karier 4). Memperhatikan bakat dan talenta anak.

Akan tetapi dalam konsep pendidikan persiapan karier menurut Abdullah Nashih Ulwan, belum ada penjabaran pendidikan persiapan karier berdasarkan tahapan usia. Tahapan usia pada pendidikan persiapan karier bertujuan untuk memudahkan metode pengajaran pendidikan karier yang akan disesuaikan dengan tahapan usianya. Upaya implementasi dari pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan penyempurnaannya tersebut perlu dilakukan, salah satunya dengan pembuatan program bimbingan dan konseling islami karier yang tertata, terstruktur dan terencana yang berisi komponen program yang disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik dan berdasarkan kompetensi yang harus dicapai pada suatu tahapan usia atau jenjang sekolah tertentu. Dengan adanya pendidikan persiapan karier bagi anak dalam Islam diharapkan mampu memberikan bekal dalam mengemban beban dan tanggung jawab di masa depan kehidupannya dan menghindarkan generasi Muslim dari kebingungan dalam mengambil keputusan karier serta permasalahan yang terkait serta mempersiapkan generasi Muslim sejak dini menjadi generasi yang mandiri, tangguh dan menjadi bagian dari solusi serta mampu memimpin peradaban umat.

Daftar Pustaka

- Aqib, Z. (2021). *A to Z Bimbingan dan Konseling Karier Konsep, Teori, dan Aplikasinya: Untuk Mahasiswa, Dosen, Konselor dan Guru* (A. R. P. Utami, Ed.; 1 ed.). Andi Offset.
- Arifin, A. (2003). *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*. Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Hartono. (2016). *Bimbingan Karier* (2 ed.). Prenadamedia.
- Ismaya, B. (2019). *Bimbingan dan Konseling: Studi, Karier, dan Keluarga* (Atif Nurul Falah, Ed.; 2 ed.). Refika Aditama.
- Jannah, M. (2017). Remaja dan tugas-tugas perkembangannya dalam islam. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 1(1).
- Kaswan. (2014). *Career Development*. Alfabeta.
- Kuncoroningrat. (1986). *Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia.
- Makmudi, M., Tafsir, A., Bahrudin, E., & Alim, A. (2019). Urgensi Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 17–37.
- Mondy, J. B. (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Erlangga.
- Muttaqin, A. (2019). *Pendidikan Karakter Kemandirian Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Robert J. Havighurst*.
- Pamomong, J., & Miharja, S. (2020). *KONSEP DASAR BIMBINGAN KARIER MODERN DALAM PERSPEKTIF MANUSIA RELIGIUS* (Vol. 1, Nomor 2).
- Rohani, A. (2003). *Ilmu Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta.
- Susanti, R. (2021). Konsep Pemikiran Ibnu Sina Tentang Pendidikan. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(1), 260–270.
- Ulwan, A. N. (2015). *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan Anak dalam Islam*. Khatulistiwa Press.
- Winkel, W. S., & Hastuti, M. M. S. (2004). *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Media Baru.